



KAJIAN STRUKTUR DAN FUNGSI TORTOR TURAHAN DI MASYARAKAT SIMALUNGUN KABUPATEN SIMALUNGUN

Putri Hidayanti Purba

Perk. Pondok 2 PLPE, Desa Bekalar, Kec. Kandis, 28686, Kab. Siak, Prov. Riau

Email : hidayantiputri6@gmail.com

ABSTRACT - This study aims to determine the structure and function of *Tortor Turahan* in the Simalungun community. The theory used in this research is dance structure theory by Anya Peterson Royce (2007) and function theory by Wardhana (1990). The sample in this study amounted to 3 people. Data collection techniques used in this research are observation, interview, documentation methods. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results showed that, 1) *Tortor Turahan* was used as a dance for mutual cooperation, but over time this dance was used as an entertainment dance to welcome honorary guests. 2) The structure in this study is seen in the relationship between the sections, namely the beginning, the content, and the end. 3) The function of *Tortor Turahan* in ancient times was a dance performed by the community as part of a ceremony as a form of mutual cooperation to build the royal palace of Simalungun, then at this time it changed its function to an entertainment dance performed at certain events such as picking up great guests, and anytime if any. important events.

Keyword: Function, Structure, *Tortor Turahan*.

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian struktur dan fungsi *Tortor Turahan* di masyarakat Simalungun. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur tari oleh Anya Peterson Royce (2007) dan teori fungsi oleh Wardhana (1990). Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) *Tortor Turahan* ini dulunya dijadikan sebagai tarian untuk upacara gotong royong, namun seiring perkembangan zaman tarian ini dijadikan sebagai tarian hiburan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan. 2) Struktur dalam kajian ini dilihat dalam tata hubungan antara bagian, yakni bagian awal, isi, dan bagian akhir. 3) Fungsi *Tortor Turahan* pada zaman dahulu adalah tari yang dilakukan masyarakat bagian dari upacara sebagai bentuk ungkapan gotong royong untuk membangun istana kerajaan Simalungun, lalu pada saat ini berubah fungsi menjadi tari hiburan yang dilakukan pada acara tertentu seperti penjemputan tamu agung, dan kapanpun jika ada acara-acara penting.

Kata Kunci: Fungsi, Stuktur, *Tortor Turahan*.

I. PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan beragam suku dan budaya. Sumatera Utara memiliki delapan suku asli, Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Pesisir Sibolga, Batak Simalungun, Melayu, dan Nias. Satu provinsi dengan keberagaman etnis dan sub-etnis merupakan hal yang menarik bagi

sebagian orang yang tinggal diluar Sumatera Utara untuk diketahui.

Suku Simalungun adalah salah satu dari suku Batak yang terdapat di wilayah Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Suku Simalungun ini berada di antara dua kebudayaan, yaitu suku Batak Toba dan suku Batak Karo. Karena wilayah kediaman suku Batak simalungun ini berada di antara wilayah kedua suku Batak tersebut, maka

bahasa Simalungun hampir mirip dengan bahasa Toba dan Karo.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia, karena kesenian adalah sebuah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, maka kehadiran kesenian ini mencipta, memberikan ruang gerak, memelihara dan mencipta yang baru lagi. Keberadaan kesenian merupakan pencitraan dari suatu aspek lingkungan wilayah yang akan berkembang menurut kondisi masyarakat. Maka kesenian dikatakan sebagai salah satu unsur yang menyangga kebudayaan (Kayam, 1981: 12).

Menurut Umar Kayam dalam Synta pada *e-journal Sendratasik FBS UNP* (2013: 12), kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan terbagi menjadi beberapa bidang diantaranya adalah seni tari, seni musik dan seni drama. Setiap tari merupakan alat komunikasi antara sesama manusia. Sebagai alat komunikasi, tari sama halnya dengan bahasa yaitu menyampaikan keinginan kepada masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena tari adalah bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi yang verbal yang biasanya dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Karya tari merupakan satu di antara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak perlu diherankan, karena tari merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, yang

bisa dilakukan dan diikuti oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Melalui tari, manusia dapat mengekspresikan jiwanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (1978: 3) yang menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Tari berdasarkan pola garapannya dibagi menjadi 2 yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kuswarsantyo (2012) dalam *Jurnal Joged* (2012: 17-23), mengemukakan tari adalah salah satu cabang seni yang dalam ungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh. Untuk mencapai kualitas kepenarian yang bagus, seorang penari dituntut penguasaan aspek wiraga, wirama dan wirasa. Namun ternyata tidak hanya cukup penguasaan tiga aspek tersebut agar pemahaman tari secara utuh dipahami. Aspek di luar teknis sebenarnya lebih banyak manfaat yang bisa kita peroleh jika kita mempelajari tari secara kontekstual. Sumandyo dalam Dwi Retno dalam *jurnal Gesture* (2018: 18), mengemukakan tari tidak hanya keselarasan gerak-gerak badan dengan iringan musik saja, tetapi seluruh ekspresi harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan.

Tortor Turahan merupakan salah satu tarian yang berkembang di lingkungan masyarakat Simalungun serta merupakan sebuah tarian yang menyatu dengan pola atau sistem kehidupan kesehariannya, sehingga *Tortor Turahan* dikategorikan sebagai tari

rakyat. *Tortor Turahan* merupakan tari kerakyatan Simalungun dengan pijakan gaya Simalungun yang sudah dikemas sedemikian rupa. *Turahan* diartikan sebagai gotong royong, karena *tortor* ini pada zaman dahulu dilakukan untuk upacara gotong royong menarik kayu besar dari hutan ke perkampungan untuk membangun Istana Raja (Rumah Bolon). *Tortor* ini dilakukan oleh satu orang penari perempuan yang masih suci menari diatas kayu. Adapun gerak tari yang digunakan dalam tari ini merupakan gerak khas Simalungun. Gerak tangan dan kaki dalam *Tortor Turahan* ini sangat lembut, selain itu ragam *Tortor Turahan* ini juga mempunyai struktur yang mengatur tata hubungan antara karakteristik gerak satu dengan karakteristik gerak yang lain baik secara garis besar maupun secara terperinci.

Berbicara tentang tari tentunya tidak terlepas dari permasalahan struktur gerak tari tersebut. Menurut Ben Suharto, 1985 bahwa mengkaji struktur tari adalah kontruksi ordinal sebuah tari bisa diungkapkan hanya dengan cara memisah-misahkan keseluruhan tari kedalam komponen-komponen bagian-bagiannya, serta mencari tata hubungan antar komponen yang satu dengan yang lainnya ke dalam pengorganisasian gerak tari secara hirarki.

Levi-Strauss dalam Rina Martiara dalam jurnal *Joget* (2012: 49-56), mengemukakan:

Struktur adalah susunan bagian-bagian dari suatu sistem yang saling terkait. Segala sesuatu

yang memiliki bentuk diyakini memiliki struktur. Struktur kalimat dalam bahasa yang terdiri atas susunan huruf, fonem, dan kata, tidak akan memiliki arti apabila tidak terdapat relasi-relasi yang menghubungkannya untuk mendapatkan struktur yang bermakna. Struktur tersebut menjadi bagian-bagian yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan, sehingga bila salah satu struktur tersebut tidak berfungsi maka akan mempengaruhi bagian dari struktur lainnya.

Di zaman seperti sekarang ini, *Tortor Turahan* ini masih tetap pada gerakan aslinya namun mengalami beberapa perubahan seperti dari segi fungsinya, dimana dulunya adalah tari ritual sebagai bentuk ungkapan gotong royong, kemudian pada saat sekarang ini berubah fungsi menjadi tarian yang bisa ditarikan kapan saja jika ada pesta-pesta dalam masyarakat setempat yaitu sebagai tari hiburan, dan masih tetap pada gerakan aslinya.

Menurut Jazuli dalam Endang Ratih dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* (2001: 24), mengatakan bahwa fungsi tari dalam kehidupan manusia, dapat dibedakan menjadi empat, yaitu tari sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, seni pertunjukan, dan sebagai media pendidikan. Antara keempat jenis tari yang berbeda-beda fungsinya tersebut, masing-masing mempunyai ciri atau kekhasan tersendiri. Keberadaan struktur dan fungsi inilah yang kemudian menarik untuk diteliti guna

mengetahui lebih dalam tentang struktur dan fungsi *Tortor Turahan*.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tari tradisional sebagai bentuk warisan yang berasal dari Kabupaten Simalungun dengan judul "***Kajian Struktur dan Fungsi Tortor Turahan di Masyarakat Simalungun Kabupaten Simalungun***".

Masalah yang terjadi dalam penelitian ini yaitu :

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang *Tortor Turahan*.
2. Penulisan tentang *Tortor Turahan* sudah pernah dilakukan namun masih terbatas kepada bentuk penyajian.
3. Terdapat perbedaan fungsi antara *Tortor Turahan* pada zaman dahulu dan sekarang.
4. *Tortor Turahan* dulunya dijadikan sebagai upacara ritual, namun saat ini dijadikan sebagai tari hiburan.

Tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah: Mendeskripsikan struktur *Tortor Turahan* di masyarakat Simalungun dan mendeskripsikan fungsi *Tortor Turahan* di masyarakat Simalungun Kabupaten Simalungun.

II. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang memberikan gambaran yang cermat terhadap suatu individu, keadaan, gejala, atau

kelompok tertentu. Metode penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena-fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Lokasi penelitian dilakukan penulis di Sanggar Simalungun Home Dancer yang terletak di Kota Pematangsiantar, Kabupaten Simalungun. Waktu penulisan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Penulisan ini dilakukan selama tiga bulan, pada bulan September hingga November 2020. Populasi untuk penelitian ini adalah dua seniman serta penari *Tortor Turahan*. Dengan sampel dalam penelitian ini adalah dua seniman (narasumber), satu penari perempuan *Tortor Turahan*.

Penulis mendapatkan informasi penelitian ini dengan melakukan cara-cara sebagai berikut :

1. Observasi dilakukan untuk mengetahui data struktur gerak *Tortor Turahan* yang diteliti secara langsung dan sistematis mengenai segala bentuk fenomena-fenomena psikis tentang dan penyelenggaranya pada pementasan *Tortor Turahan*. Data-data yang didapat merupakan hasil pengamatan secara langsung dan hasilnya berupa catatan, foto, atau video.
2. Wawancara, suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu, yang bertujuan untuk memperoleh suatu informasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk

memperoleh data-data lisan dari narasumber yang berhubungan dengan *Tortor Turahan*.

3. Dokumentasi, sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen. Alat yang digunakan berupa kamera *Oppo A37f* untuk mengambil gambar, kamera *Xiaomi Redmi 8* sebagai perekam wawancara antara penulis dengan narasumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini Penelitian ini dilakukan di Sanggar Simalungun *Home Dancer* yang terletak di Kota Pematangsiantar, Kabupaten Simalungun.

1. Struktur *Tortor Turahan*

Struktur dalam kajian ini dilihat dalam tata hubungan antara bagian, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Struktur *Tortor Turahan*

No	Tahapan	Gerakan	Keterangan
1	Tahap awal atau tahap persiapan	Belum melakukan pergerakan	Tahap ini berupa penerapan sebelum pertunjukan dimulai, dapat berupa persiapan unsur pendukung dari persiapan pertunjukan tersebut.
2	Tahapan isi	Ragam <i>Mangalakka</i>	Pada ragam ini adalah gerakan melangkah

			menuju kayu yang akan ditebang.
		Ragam <i>herbang</i>	Pada ragam ini adalah gerakan untuk proses menuju gerak sambah.
		Ragam <i>sombah</i>	Pada ragam ini adalah gerakan menyembah para leluhur dan tetua yang ada agar upacara tersebut berjalan lancar.
3	Tahap akhir	Ragam <i>mamilit hayu</i>	Pada ragam ini adalah gerakan memilih kayu yang akan ditebang dan ragam ini merupakan ragam terakhir atau penutup.

1) Struktur Dilihat Dari Bagian Awal, Isi, dan Akhir

a. Tahapan Awal

Tahapan ini adalah tahapan dimana memulainya sebuah pertunjukan. Dalam penyajian *Tortor Turahan*, awal tarian dimulai dengan permainan musik sebagai pembawa tempo dan menjadi pengiring tarian, diikuti sang *Datu'* yang memegang cawan berisi air

dan memeras jeruk nipis sambil membaca mantra. Setelah itu sang *Datu'* mengibaskan air tadi ke para laki-laki yang akan menarik kayu supaya para laki-laki mendapat perlindungan dan keselamatan.

b. Tahapan Isi

Tahapan ini dimulai dengan gerak *Mangalakka*, yang merupakan awal dari gerak *tortor* ini. Gerak ini memberikan perlambangan gerak melangkah menuju kayu yang akan diambil, yang dituangkan dalam bentuk tangan kanan diletakkan disamping sejajar dengan bahu sedangkan tangan kiri diletakkan didepan bahu tetapi sedikit dimajukan ke depan, bentuk kaki ditekuk sedikit terbuka ditempat, bentuk kepala menghadap ke bawah.



Gambar 4.2 Gerak *Mangalakka*
(Dok. Putri Hidayanti, Feb 2021)

Berikutnya pola gerak *herbang*, yang merupakan lanjutan dari gerak *Mangalakka*, gerak ini memberikan perlambangan gerak proses menuju gerak *sombah*. Yang dituangkan dalam bentuk tangan kanan diletakkan disamping pinggang dengan sedikit dibuka, tangan kiri diletakkan didepan dada. Bentuk kaki sedikit ditekuk rapat ditempat, bentuk kepala menghadap ke bawah.



Gambar 4.3 Gerak *Herbang*
(Dok. Putri Hidayanti, Feb 2021)

Gerakan *sombah*, pada tahapan merupakan bentuk kepatuhan kepada sang leluhur dan para tetua yang ada ditempat tersebut agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan dan supaya segala kegiatan berjalan dengan lancar. Pola gerak ini dapat dilihat pada gerak *Sombah* dengan bentuk tangan kanan dan kiri diletakkan didepan dahi, bentuk kaki diam ditempat, bentuk kepala melihat ke arah bawah dengan mata juga melihata ke arah bawah. Gerak *Sombah* ini tampak jelas pesan yang ditunjukkan, menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan.



Gambar 4.4 Gerak *Sombah*
(Dok. Putri Hidayanti, Feb 2021)

c. Tahap akhir

Pada tahap ini yaitu *mamilit hayu* (memilih kayu). Pada tahap ini penari memilih kayu yang akan diambil untuk membangun rumah bolon. Pola gerak ini dapat dilihat dengan bentuk tangan kanan dan kiri berada disamping kanan, bentuk kaki kanan dibuka dan serong kanan, bentuk kepala melihat ke arah samping kanan bawah dengan mata juga melihat ke arah bawah.



Gambar 4.5 Gerak *Mamilit hayu*
(Dok. Putri Hidayanti, Feb 2021)

2) Struktur Dilihat Dari Bagian Elemen- Elemen Tari

Selain itu, tata hubungan juga dapat dilihat dari elemen-elemen yang terdapat dalam tari, yakni elemen gerak, musik, busana, tata rias, properti, dan pola lantai.

a. Gerak

1. *Mangal akka*, Kepala melihat ke arah bawah. Badan sedikit dibungkukkan ke depan. Tangan kanan diangkat ke depan dan tangan kiri melakukan sebaliknya. Kedua kaki berdiri rapat ditempat.
2. *Herbang*, Kepala melihat ke arah bawah. Badan berdiri tegap ditempat. Tangan

kanan berada disamping pinggang dan tangan kiri berada didepan dada. Kedua kaki berdiri rapat ditempat.

3. *Sombah*, Kepala menunduk melihat ke arah bawah. Badan berada dibawah seperti orang bersujud. Tangan kanan dan kiri diletakkan sedikit maju dari depan dahi, lalu jari tangan diletakkan didepan dahi, seperti orang menyembah. Kedua kaki dilipat ke belakang.
4. *Mamilit hayu*. Kepala menunduk melihat ke arah kanan. Badan sedikit membungkuk mengarah ke kanan. Kedua tangan berada disamping kanan dengan posisi dibuka selebar bahu. Kaki kanan sedikit dibuka dan mengarah ke serong sedangkan kaki kiri tetap ditempat.

b. Alat Musik Pengiring *Tortor Turahan*

Musik iringan dalam tari terdiri dari dua, antara lain: musik internal dan musik eksternal. Musik internal merupakan musik yang berasal dari anggota tubuh penari sedangkan musik eksternal merupakan musik iringan yang berasal dari luar penari yakni menggunakan alat musik.

Musik iringan pada *Tortor Turahan* menggunakan musik *gual batara guru* dan alat musik eksternal yakni menggunakan alat musik tradisional Simalungun, antara lain: *Gonrang* Sidua-dua dan Serunai bolon.

a. *Gonrang* Sidua-dua

Gonrang Simalungun adalah alat musik pukul tradisional Simalungun yang terdiri dari beberapa bentuk. Ada yang seperti

gong tapi berukuran lebih kecil, dan ada *gonrang* yang terdiri dari dua bagian penting yaitu bingkai dan kulit. Bagian bingkai terbuat dari kayu berbentuk lingkaran tapi panjang. Sementara, bagian kulitnya terbuat dari kulit lembu. *Gonrang* Simalungun digunakan untuk mengiringi pagelaran tari tradisional pada acara pesta perkawinan serta acara penyambutan tamu.



Gambar 4.6 Gonrang Sidua-dua
Alat Musik *Tortor Turahan*
(Dok. Putri Hidayanti 12-10-2020)

b. Sarunei Bolon

Sarunei adalah alat musik tradisional yang terbuat dari potongan bambu yang dilubangi dibagian tengahnya. *Sarunei* juga biasanya digunakan untuk mengiringi pagelaran tari tradisional pada acara pesta perkawinan serta acara penyambutan tamu.



Gambar 4.7 Sarunei Bolon
Alat Musik Pengiring *Tortor Turahan*
(Dok Putri Hidayanti 12-10-2020)

c. Tata Busana, Tata Rias dan Properti

- Tata Busana

Kostum atau busana adalah seperangkat pakaian yang dipakai dalam sebuah tarian, pemilihan kostum itu senantiasa dan selalu mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung pada pola garapan serta tema dari pada tari itu sendiri.



Gambar 4.8
Kostum bagian kepala
(Dok. Putri Hidayanti Feb 21)



Gambar 4.9
Kostum bagian tubuh
(Dok. Putri Hidayanti Feb 21)

Kostum yang dipakai dalam *Tortor Turahan* adalah busana tradisional, yakni

menggunakan ulos *hiou ragi panei*, dan *kain suri*.



Gambar 4.10
Hiou Ragi Panei
(Dok. Putri Hidayanti Feb 21)



Gambar 4.11
Kain Suri
(Dok. Putri Hidayanti Feb 21)

- **Tata Rias *Tortor Turahan***

Tata rias dalam tari sangat penting karena dapat diperjelas karakter penari. Apakah itu rias cantik atau rias fantasi dan lain sebagainya. Rias yang digunakan dalam *Tortor Turahan* adalah rias alami (apapun adanya) karena tarian ini ditarikan oleh penari wanita.



Gambar 4.12
Tata Rias penari *Tortor Turahan*
(Dok. Putri Hidayanti Feb 21)

- ***Property***

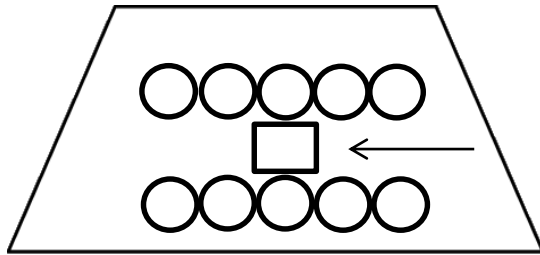
Property adalah kelengkapan dan peralatan penampilan atau peragaan menari. *Property* merupakan salah satu elemen penting lainnya dalam tari yaitu kelengkapan tari yang dimainkan dan dimanipulasi hingga menjadi bagian dari gerak.

Property yang digunakan dalam *tortor* ini adalah:

- Kayu

d. Pola Lantai

Tortor Turahan memiliki pola lantai dari awal hingga akhir hanya berbentuk 2 baris saja. Hal ini dikarenakan dari hutan menuju ke perkampungan gerakannya hanya membawa kayu yang dimana diatas kayu tersebut penari wanita terus menari sampai ke tempat tujuan. Dari mulai ragam pertama sampai terakhir mereka tidak berpindah-pindah pola gerak.



Gambar 4.13
Desain Pola Lantai

1. Fungsi *Tortor Turahan*

Dahulunya *Tortor Turahan* ini digunakan sebagai sarana upacara, dan dilakukan pada saat akan membangun rumah bolon atau istana raja simalungun. *Tortor* ini merupakan tari upacara penghormatan kepada sang pencipta agar kegiatan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar. *Tortor* ini dulunya hanya bernama *Turahan* yang kemudian menjadi *Tortor Turahan*, tetapi secara harfiah dapat diartikan menjadi “gotong royong”, maksud dari gotong royong yaitu karena pada zaman dahulu, para masyarakat bergotong royong untuk membangun istana raja Simalungun.



Gambar 4.14
Fungsi Upacara *Tortor Turahan*
Dok: Putri Hidayanti Feb 21

Pada saat sekarang ini *Tortor Turahan* telah menjadi suatu tarian hiburan

bagi masyarakat yang ditarikan kapanpun jika ada acara-acara penting dalam masyarakat, seperti dalam acara penjemputan tamu agung, dan acara-acara lain. Tari ini sudah tidak dipersembahkan lagi sebagai tari upacara, karena kerajaan sudah tidak ada lagi. *Tortor Turahan* sekarang ini juga telah menjadi tari pergaulan yang dimainkan dalam acara-acara tertentu dan juga dipentaskan di Istana Simalungun sebagai tari tradisional tertua dari Kabupaten Simalungun.

Tortor ini juga berfungsi sebagai media pendidikan, karena didalam *tortor* ini terdapat sistem tebang pilih. Dimana maksudnya tebang pilih itu, memilih dan menebang berkualitas terbaik disuatu hutan dan tidak menebang pohon yang berkualitas rendah dan masih muda, baik itu pada hutan tanaman industri maupun hutan asli yang diizinkan untuk ditebang. Ketentuan itu sudah ditetapkan sesuai dengan jenis pohonnya.



Gambar 4.15
Fungsi Pendidikan *Tortor Turahan*
(Dok: Putri Hidayanti Feb 21)

III. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada babak terdahulu maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Tortor Turahan ini dulunya dijadikan sebagai tarian untuk upacara gotong royong menarik kayu dari hutan sampai ke perkampungan dengan membentuk pola lantai berbanjar, dengan maksud perjalanan sampai ke tempat tujuan berjalan lurus saja. Namun seiring perkembangan zaman tarian ini dijadikan sebagai tarian hiburan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan. Tarian ini dilakukan oleh penari wanita yang masih gadis dan suci. *Tortor Turahan* dilakukan oleh 1 penari wanita dan kayu tersebut dibawa oleh laki-laki berjumlah 60 orang.

Analisis struktur gerak *Tortor Turahan* dapat dilihat dalam tata hubungan antara bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Gerak dalam struktur *Tortor Turahan* terdapat 4 ragam gerak, yakni *Mangalakka*, *Herbang*, *Sombah*, dan *Mamilit hayu*. Struktur dapat dilihat dari bagian elemen tari, yakni elemen gerak, musik, busana, tata rias, properti, dan pola lantai.

Ditinjau dari segi fungsinya, *Tortor Turahan* sudah dua kali beralih fungsi mulai dari tari ritual dalam bentuk gotong royong, beralih fungsi pada saat sekarang ini menjadi tarian yang dilakukan masyarakat sebagai tarian hiburan pada acara tertentu, seperti acara penyambutan tamu, dan acara-acara

lain, dan juga *Tortor Turahan* berfungsi sebagai media pendidikan.

Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian diatas, maka dapat disajikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat Simalungun untuk menjaga, mengembangkan serta melestarikan tarian-tarian yang berada pada masyarakat Simalungun khususnya di Kabupaten Simalungun.
2. Diharapkan kepada masyarakat Simalungun khususnya kepada pemerintah daerah agar senantiasa memperkenalkan berbagai tarian-tarian kepada masyarakat luas baik lokal maupun diluar daerah. Dengan begitu keberadaan tarian-tarian tersebut dikenal luas.
3. Dengan meningkatkan kepedulian terhadap kesenian daerah, berarti telah menyelamatkan anak cucu kita dari pengaruh budaya luar yang akan merusak budaya sendiri.
4. Semoga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat luas bagaimana struktur dan fungsi *Tortor Turahan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*.

- Arikunto. Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ben. Suharto, 1985. *Komposisi tari sebuah pertunjukan praktis bagi guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Dita Rahmawati. Anisa, 2014. Analisis Struktur Gerak Tari Lenggisor Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Danim. Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif : Ancangan Metodologi Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dwidjowinito. Wahyudi, 1990. *Tari Ngremo Gaya Surabaya*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Dwi Retno, 2018. Tortor Sirittak Hotang Pada Masyarakat Simalungun Kajian Terhadap Makna Simbol. *Jurnal Gesture : Jurnal Seni Tari*, Vol. 7 No. 2 Edisi Okt 2018, e-ISSN: 2599-2864.
- Endang. Ratih, 2001. Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni*, Vol. 2 No. 2/Mei-Agustus 2001. FBS UNNES Semarang.
- Hadi. Sumandiyo, 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Jazuli. M, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kayam. Umar, 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kristiana. Dewi, 2015. *Analisis Struktur Gerak Tari Trayutama*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Kurniati, 2013. Struktur Dan Fungsi Tari Pa'jaga Lili Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. *Skripsi*. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Kuswarsantyo, 2012. Pelajaran Tari: Image dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Joget*. Vol. 3 No. 1 Mei 2012. P 17-23. ISSN: 1858-3989. ISI Surakarta.
- Langer, Suzanne. K, 1998. *Problematika Seni*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Martiara, Rina. 2012. Tari Gandrung Terob Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Using Banyuwangi. *Jurnal Joget*. Vol. 3 No. 1 Mei 2012. P 49-56. ISSN: 1858-3989. ISI Surakarta.
- Moleong. Lexy J, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgianto. Sal, 1967. *Koreografi: Untuk Sekolah Menengah Karawitan Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Najamuddin. Munasiah, 1983. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bakti Berita Utama.
- Nasution. A, 1995. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurwani, 2014. *Bahan Ajar Pengetahuan Seni Tari*. Unimed Press, Universitas Negeri Medan.
- Poertwadarminta, 1984. *Kamus Kesar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prastiawan. Inggit, 2014. *Sejarah Tari*. Unimed Press, Universitas Negeri Medan.

- Putraningsih, Titik, 2007. *Diktat Mata Kuliah Analisis Tari*. Yogyakarta.
- Royce. Anya Peterson, 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: STSI Press.
- Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Soedarono, R.M. 1994. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, F. Totok. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan Seni*. Semarang: Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Unnes.
- Synta Nurda Novile, Fuji Astuti, Susmiarti. 2013. Analisis Struktur Gerak Tari Piriang Kaco di Daerah Lipek Pageh Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik FBS UNP*. Vol 2, No 1 (2013).
- Wahyudianto. 2008. *Pengetahuan Tari Solo*. ISI Press Solo, Solo.
- Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari (Buku Guru Sekolah Menengah Pertama)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Yogi Utami, Ngesty. 2017. Analisis Struktur Gerak Tari Baladewan. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Widaryanto. F.X. 2005. *Kritik Seni*. Bandung: Kelir.